

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Partikel sering digunakan dalam ragam lisan maupun tulisan. Penggunaan partikel tidak dapat digunakan secara lepas atau berdiri sendiri. Dalam gramatika bahasa Indonesia terdapat beberapa partikel, yaitu partikel *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *-pun*. (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah dalam Sudjianto, 2007:2).

Bahasa lain yang juga menggunakan partikel adalah bahasa Jepang. Partikel dalam bahasa Jepang disebut 助詞 *Joshi*. *Joshi* adalah kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, menunjukkan hubungan kata agar lebih jelas (Dahidi dan Sudjianto, 2004:181). *Joshi* merupakan bagian dari *fuzokugo*, yaitu kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri, dipakai setelah suatu kata yang menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata menjadi lebih jelas.

Mempelajari partikel bahasa Jepang tidaklah mudah karena selain jumlahnya yang banyak juga disebabkan adanya sejumlah partikel yang memiliki arti yang sama tetapi fungsi dan cara pemakaiannya berbeda (Sudjianto, 2007:7). Partikel yang digunakan dalam kalimat tidak dapat digabungkan dengan mencocokkan atau dipadankan begitu saja, karena penempatan partikel dengan

benar menjadi suatu keharusan dalam menciptakan komunikasi yang baik dalam berbahasa Jepang.

Secara garis besar, partikel dalam bahasa Jepang menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:181-182) dibagi menjadi empat jenis, yaitu *kakujoshi*, *setsuzokushi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*. Pada penelitian ini, penulis membahas salah satu jenis partikel bahasa Jepang tersebut, yaitu tentang *Shuujoshi*. Partikel *Shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. Jenis-jenis *shuujoshi* diantaranya, *ka*, *kashira*, *kke*, *na / naa*, *ne / nee*, *no*, *sa*, *tomo*, *wa*, *ya*, *yo*, *ze*, dan *zo* (Sudjianto, 2000:70).

Penulis membahas salah satu jenis *shuujoshi* yaitu *shuujoshi yo*. *Shuujoshi yo* atau partikel *yobanyak* dipakai dalam percakapan sehari-hari orang Jepang, sering digunakan dalam percakapan informal. Partikel *yo* dapat dipakai untuk menyampaikan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara (Sudjianto, 2007:79). Selanjutnya partikel *yo* dapat dipakai setelah ungkapan-ungkapan yang berbentuk ajakan, larangan, atau perintah (Chandra, 2009:146). Berikut ini merupakan contoh kalimat dengan penggunaan partikel *yo* menurut Sugihartono:

1). 公園の桜花がきれいだよ。  
*Kouen no sakura no hanaga kirei dayo.*  
'Bunga sakura di taman itu indah lho!'

2). お茶でも飲みましょうよ。  
*Ocha demo nomimashouyo.*  
'Mari kita minum meskipun sekedar teh'.

(Sugihartono, 2001: 174-175)

Contoh kalimat (1) dan (2) merupakan bentuk kalimat dengan menggunakan partikel *yo* dengan fungsi partikel *yo* yang tidak sama. Pada kalimat (1), partikel *yoberfungsi* menunjukkan penegasan dari pendapat si pembicara, sedangkan pada kalimat (2), partikel *yoberfungsi* menunjukkan ajakan pada lawan bicara. Berdasarkan kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa *shuujooshi yomemiliki* makna dan fungsi yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh konteks atau kondisi dari penuturan.

Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut pemakaian partikel *yo* dalam percakapan bahasa Jepang. Hal ini didasari bahwa banyak dari pembelajar bahasa Jepang hanya mengetahui fungsi partikel *yo* sebagai penegasan dari pendapat si pembicara saja. Kenyataannya, selain menunjukkan penegasan dari pendapat si pembicara juga menunjukkan sikap marah pada lawan bicara, menunjukkan permintaan atau perintah pada lawan bicara, dan menunjukkan penegasan ajakan pada lawan bicara (Sugihartono, 2001:174-175). Tidak hanya itu, partikel *yo* juga digunakan bersamaan dengan kata ganti tanya untuk menunjukkan perasaan keberatan atau mencela, dan memberikan tanggapan terhadap ucapan atau pertanyaan orang lain dengan pasti atau menyatakan sebaliknya (Chandra, 2009: 147-148).

Penelitian partikel *yo* yang peneliti lakukan bersumber dari drama Jepang. Penelitian yang bersumber dari sebuah drama akan memudahkan untuk memahami konteksnya karena bisa dilihat langsung gambar atau visualisasi yang mendeskripsikan kejadian, situasi, maupun ekspresi. Penulis memilih drama

*Samurai High School* sebagai sumber data penelitian, karena di dalam drama ini terdapat banyak data partikel *yo* ditemukan di setiap episodenya.

Hal inilah yang mendorong keinginan penulis untuk menganalisis fungsi partikel *yo* dalam drama *Samurai High School* dan bagaimana aspek etnografi komunikasi secara tinjauan Sosiopragmatik yang ditimbulkan dari pemakaian partikel *yo*. Selanjutnya, penulis akan menyingkat penulisan *Samurai High School* dengan “SHS”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi partikel *yo* dalam bahasa Jepang pada drama *Samurai High School*?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan pemakaian partikel *yo* dalam bahasa Jepang?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menganggap perlu adanya batasan masalah dalam melakukan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis fungsi partikel *yo* serta mengkaji aspek etnografi komunikasi partikel *yo* menurut Teori Hymes (1973:114) tentang Etnografi Komunikasi berupa: *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequences, Key,*

*Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, Genre* yang disingkat dengan teori *SPEAKING*.

Sumber data yang peneliti gunakan untuk menganalisis partikel *yo* adalah pada drama Jepang yang berjudul *Samurai High School* episode 1 dan 2. Peneliti mengambil dua episode ini karena terdapat banyak pemakaian partikel *yo* dalam episode tersebut dan dapat mewakili sumber data yang digunakan untuk menganalisis penelitian partikel *yo* yang peneliti lakukan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengenai penggunaan partikel *yo* dalam drama Jepang *Samurai High School* adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan fungsi partikel *yo* dalam bahasa Jepang pada drama *Samurai High School*.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan pemakaian partikel *yo* dalam bahasa Jepang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang pembaca maupun bagi peneliti sendiri. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara umum peneliti berharap semoga penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta pemahaman lebih luas bagi pembaca mengenai partikel bahasa

Jepang. Secara khusus manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih jauh tentang fungsi *shuujoshi yo* serta aspek etnografi komunikasi dari pemakaian partikel *yo* dalam bahasa Jepang di dalam teori *SPEAKING* dalam ilmu Sosiopragmatik.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:92). Penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak sebuah drama yang berjudul *Samurai High School*. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya menyimak serta mengutip atau mencatat kalimat-kalimat yang berhubungan dengan hal yang akan diteliti yaitu partikel *yo*.

### **1.6.2 Analisis Data**

Data-data yang telah peneliti kumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ada atau yang dipaparkan dalam drama *Samurai High School*. Sudaryanto (1993:6) mengungkapkan bahwa tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan pragmatis karena berkenaan dengan penutur dan mitra tutur. Metode padan pragmatis menurut Kesuma (2007:49) adalah:

“metode yang alat penentunya adalah mitra wicara, metode ini dipakai untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicaranya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara”.

Teknik yang dipakai dalam menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu dengan menggunakan daya pilah pragmatis yaitu daya pilah yang menggunakan mitra tutur sebagai penentu. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:51). Objek penelitian ditentukan berdasarkan kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya atau kesamaan dengan alat penentu yang bersangkutan sekaligus

menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 1993:13). Contoh analisis penggunaan partikel *yo*, dapat diperhatikan pada percakapan berikut:

- 1). 先生 : よだれ 出てるわよ。  
何の夢 見てたの？  
*Sensei* : *Yodare deteruwayo.*  
*Nannoyume mitetano?*  
: “air liur mu keluar lho.  
Mimpi apa kamu?”
- 小太郎 : えっと...。  
*Kotarou* : *Etto...*  
“Oo...”
- 百合香 : いやらしい夢に決まってま〜す。  
だよね〜。  
*Yurika* : *Iyarashiiyumeni kimattema-su.*  
*dayone~.*  
: Pasti mimpi kotor...  
iya kan..?
- 小太郎 : 違うよ！  
*Kotarou* : *Chigauyo!*  
: Bukan!
- 先生 : じゃあ 何？  
*Sensei* : *Jaa nani?*  
: lalu apa?

(SHS, Eps1 00:03:11)

Konteks:

Ibu gurunya bertanya ketika melihat siswa laki-laki (Kotarou) tidur dan membangunkannya. Melihat tatapan siswa Kotarou aneh dan ilerannya keluar, guru bertanya kepada anak laki-lai itu. Kotarou sedikit mengingat-ingat mimpinya sambil memegang mulutnya. Lalu teman perempuannya (Yurika) mencoba menerka sambil bercanda bahwa Kotarou membayangkan hal yang kotor.

Partikel *yo* biasa digunakan oleh orang Jepang sebagai penegasan. Dari contoh percakapan di atas data (1), terdapat penuturan dengan menggunakan



partikel *yo* seperti kata *deteruwayo*, *dayone*, dan *chigauyo*. Penuturan partikel *yo* berfungsi sebagai penegasan, diantaranya penegasan dari pendapat si pembicara penegasan dalam bertanya, penegasan ketika menebak sesuatu, dan penegasan ketika menegaskan ketidak benaran atau penyangkalan.

Pemakaiannya dan kata yang mengikuti partikel *yo* berbeda-beda tergantung kondisi. Berdasarkan contoh percakapan data (1) di atas, dapat dilihat bahwa pemakaian partikel *yo* yang ada dalam drama *Samurai High School*, tidak hanya dipakai oleh orang muda, tapi juga orang tua. Selanjutnya, dapat dilihat bahwa percakapan partikel *yo* juga digunakan dalam ruang lingkup sekolah dan ruang lingkup keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, selain mengetahui fungsi makna partikel *yo* peneliti juga mengkaji mengenai aspek Sosiopragmatik pemakaian partikel *yo*. Aspek yang dikaji ditinjau melalui faktor Etnografi Komunikasi, karena ada atau tidaknya partikel *yo* tidak akan mempengaruhi arti dari suatu kalimat, namun dengan adanya partikel *yo* akan menimbulkan makna sesuai dengan faktor Etnografi Komunikasi yang mengikutinya. Komponen faktor Etnografi komunikasi tersebut disampaikan oleh Hymes teori *SPEAKING* (1973:114), yaitu; *setting* (waktu dan tempat), *participants* (pihak yang terlibat), *ends* (tujuan), *act sequence* (bentuk/isi ujaran), *key* (cara), *instrumentalis* (jalur bahasa), *norm of interaction* (aturan) dan *genres* (jenis penyampaian).

Seperti dari contoh di atas, analisis teori *SPEAKING*-nya adalah: Peristiwa tutur pada contoh data (1) yang menjadi (S) adalah di dalam sebuah kelas saat pelajaran matematika berlangsung, *setting* waktu terjadi pada siang hari. *Scene*

atau suasana pada petuturan di atas adalah suasana tegang karena Ibu guru marah melihat Kotarou yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Kotarou tertidur di dalam kelas, dan dibangunkan dalam keadaan air liurnya keluar. Lalu Ibu guru menghukumnya dengan membuat laporan. (P) atau pelaku pada petuturan tersebut adalah Kotarou, Ibu guru, dan Yurika. Maksud dan tujuan tuturan atau (E) pada percakapan di atas adalah Ibu guru menanyakan kenapa siswanya, Kotarou bisa ketiduran dan air liurnya keluar. Lalu dibalas oleh teman perempuannya Yurika dengan meledek bahwa Kotarou bermimpi hal kotor. Kotarou lalu membantahnya. Bentuk tuturan atau (A) adalah *deteruwayo* diucapkan ibu guru, kata *dayone* yang diucapkan Yurika kepada Kotarou, sedangkan bentuk bantahan dari Kotarou adalah *chigauyo*, yaitu merupakan bentuk penekanan bahwa hal yang diungkapkan Yurika adalah salah.

Cara penyampaian atau *key* pada tuturan dengan partikel *yo* tersebut adalah dengan bertanya, ledekan dan penyangkalan. Jalur tuturan atau (I) pada percakapan tersebut adalah jalur lisan. Aturan interaksi (N) pada percakapan di atas adalah ibu guru curiga kepada Kotarou, Yurika meledek Kotarou, dan Kotarou membantahnya. Jenis penyampaian (G) pada percakapan di atas berbentuk dialog.

### **1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data**

Dalam menyajikan hasil analisis data, peneliti menggunakan penyajian baik secara formal maupun informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara

informal dan formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa sedangkan, penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah urutan dalam penulisan yang akan dilakukan. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari IV Bab yaitu, Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berupa landasan teori yang peneliti gunakan untuk menganalisa pemakaian partikel *yo*. Bab III peneliti menguraikan tentang analisis fungsi makna partikel *yo* dan faktor etnografi komunikasi secara tinjauan Sosiopragmatik dari pemakaian partikel *yo* dalam bahasa Jepang dalam teori *SPEAKING*. Bab IV berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.